

KONTROVERSI SEPUTAR KEDUDUKAN BASMALAH (Studi Analisis Ma'tsurat Tafsir)

H. Mawardi Abdullah

Dosen Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

ABSTRACT

The study discusses the authenticity of ma'tsurat dealing with basmalah. This is a qualitative research with descriptive analysis. The data analysis was done through some steps, namely, collecting primary and secondary books, studying the primary books and their explanation relating with hadits on basmalah in order to look for the related data, constructing theories found in the writing of hadits on basmalah in the book of Al Tis'ah and analysing the appropriateness of such hadits on basmalah.

The result shows that the problem of basmalah must be placed as *khilafiyah*, both opinions has strong argument. That's why it is important to act tolerantly, by giving a freedom to human to choose their own principle. Thus, the diversity in opinion will give advantages not conflict.

Kata Kunci: kontroversi, kedudukan *basmalah*, dan *ma'tsurat tafsir*

Al-Qur'an mulai dibuka dengan surat al-Fatihah hingga berakhir di surat al-Nâs. Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk mempercayai secara mutlak akan kebenaran al-Qur'an yang sampai kepada kita melalui jalur transmisi yang absah, dan penyampaian seperti ini tidak dimiliki oleh umat agama lain (al-Sayyid Mubarak, 1998 : 44).

Surat al-Fatihah yang merupakan surat pembuka bagi al-Qur'an juga dikenal dengan *Ummu al-Qur'an* atau induk al-Qur'an. Banyak nama yang disandangkan kepada surat pembuka dari al-Qur'an ini, yang bahkan tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dari nama-namanya tersebut dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh oleh para pembacanya (Shihab, Vol. 1, 2000 : 378). Dari sekian nama-nama tersebut yang paling dikenal dan sering dipakai sebagai nama lain al-Fatihah adalah: *Ummu al-Kitâb*, dan al-Sab'u al-Matsani (al-Muntakhab, 1993 : 1).

Penamaan dengan *Ummu al-Kitâb/Ummu al-Qur'an* juga bersumber dari Nabi Muhammad saw.

Hal ini dipertegas dengan sabda beliau: *Siapa yang shalat tanpa membaca Ummu al-Qur'an maka shalatnya khidâj kurang/tidak sempurna*. Hadits ini di keluarkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah ra. Yang dimaksudkan dengan Ummu al-Qur'an adalah al-Fatihah.

Mayoritas ulama berdasarkan kepada *ma'tsurât* yang otentik dari Rasulullah shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berpendapat bahwa al-Fatihah turun setelah surat al-'Alaq/Iqra' dan al-Muddatsir (al-Suyuti, 2000: 26-33) disamping arumentasi yang berdasarkan kepada *ma'tsurât* mereka juga memajukan beberapa alasan logika untuk menepis beberapa anggapan yang menganggap bahwa al-Fatihah adalah awal surat atau ayat yang turun. Diantara argumen logika yang dimajukan adalah : bahwa dalam surat al-Fatihah ditemukan ayat yang mengindikasikan bahwa ia bukanlah wahyu yang pertama yang turun. Ayat dimaksud adalah ayat kelima *اياك نعبد و اياك نستعين* hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Kata kami yang

berbentuk plural memberi isyarat bahwa ayat ini baru turun setelah adanya komunitas muslim yang menyembah secara berjamaah. Ini tentunya tidak terjadi pada awal masa kenabian, lebih-lebih pada awal penerimaan wahyu al-Qur'ân.

Disamping kandungan surat al-Fâtiḥah jauh berbeda dengan kandungan-kandungan surah-surah pertama yang berkisar umumnya kepada pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pendidikan terhadap Nabi Muhammad saw. Dalam surah-surah pertama yang turun belum digunakan kata Allah, tetapi digunakan adalah kata rabbuka untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Ini karena kata Allah waktu itu juga digunakan oleh kaum musyrikin Makkah, padahal kata Allah yang mereka pahami berbeda dengan kata Allah yang diajarkan Islam. Atas dasar ini agaknya surat al-Fâtiḥah yang didalamnya terdapat kata Allah baru turun setelah sekian wahyu al-Qur'ân yang lain mendahuluinya.

Menurut Qatadah surat al-Fâtiḥah termasuk Makkiyah, sedang Mujahid mengatakan bahwa ia adalah surat Madaniyyah, (al-Mawardi, tth : 45) kemungkinan besar surat ini turun dua kali, pertama kali di Makkah kemudian turun lagi di Madinah, ini untuk mengisyaratkan tentang keagungannya.

Kalaulah ada pertanyaan: mengapa surat al-Fâtiḥah diletakkan pada awal al-Qur'ân? maka jawabannya antara lain adalah, selain karena *tauqifi* atas perintah Allah swt. yang tidak ada campur tangan manusia, juga kandungannya yang bersifat global yang mencakup pokok-pokok kandungan al-Qur'ân yang dirinci oleh ayat-ayat lain, sehingga ia bagaikan muqaddimah atau pengantar bagi kandungan surat-surat lainnya.

Mengapa *Basmalah* yang membuka al-Fâtiḥah? pertama; karena *tauqifi*, kedua; karena kedudukan *Basmalah* terhadap al-Fâtiḥah sama dengan kedudukan al-Fâtiḥah terhadap al-Qur'ân. Segala persoalan kembali kepada Allah semata, itulah kesimpulan *Basmalah* dan itu pula yang terinci dalam surat al-Fâtiḥah (Shihab, 2000: 7).

Namun kemudian muncul persoalan yang cukup rumit, yang kadang menggugah keyakinan. Permasalahan apakah *Basmalah* merupakan awal dari surat al-Fâtiḥah, dan awal surat-surat lain dalam al-Qur'ân selain surat al-Taubah tentunya. Apakah kecenderungan keyakinan kepada pemahaman

Basmalah sebagai awal dari surat al-Fâtiḥah dan awal surat lainnya, ataupun keyakinan akan *Basmalah* bukan bagian dari surat akan mengantarkan kepada kekufuran.

Sebagaimana diyakini bahwa menerima al-Qur'ân sebagai firman Allah swt., secara utuh itu hukumnya wajib, sedang pengingkaran kepada satu ayat merupakan kekafiran. Padahal kontraversi tentang *Basmalah*, antara yang menerima sebagai awal ayat dari setiap surat dalam al-Qur'ân dan yang menolaknya adalah sangat marak dan tidak bisa dipungkiri keberadaannya dalam kehidupan kita.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji seputar keotentikan *ma tsûrât* yang berkenaan dengan *Basmalah*. Untuk itu, kajian penelitian ini terfokus pada *Kontroversi Seputar Basmalah, Kajian Ma tsûrât dalam penafsiran*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian pustaka (*library Research*) dan jika ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif Research*).

Data Penelitian

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits, *kutub al-Tis'ah*. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa untuk menemukan data yang valid dan orisinal maka langkah yang terbaik adalah kembali ke sumber asal, dan kitab-kitab hadits yang tergolong dalam *kutub al-Tis'ah* merupakan sumber asal dan asli dalam penelitian ini.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab *kutub al-Tis'ah* dan buku-buku Tafsir al-Qur'ân, Ulum al-Qur'ân dan al-Hadits, kitab Rijal al-Hadits, kitab Jarh dan ta'dil, dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Pengumpulan data penelitian akan dilakukan melalui teknik penelusuran data atas sumber-sumber primer dan sekunder di perpustakaan-perpustakaan, CD-Room maupun internet.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

analitik. Analisa data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, pertama, mengumpulkan kitab-kitab primer dan sekunder dalam penelitian ini. Kedua, mengkaji isi kitab primer bersamaan dengan kitab syarahnya yang dikaitkan dengan hadits-hadits tentang basmalah. Setelah itu mencari substansi data yang saling terkait. Keempat, mengkonstruksikan teori yang ditemukan dalam penulisan hadits-hadits tentang basmalah dalam kutub al-Tis'ah dan kelima mengalisa ketepatan atau tidaknya hadits-hadits tentang basmalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Internal Jalur Transmisi Hadits

Rangkaian kata *bismillah* yang berada diluar kaidah yang lazim mengisaratkan adanya sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan panca indra. Kata Allah merupakan nama Tuhan yana apabila disebut Allah berarti sebutan itu mencakup semua nama-nama-Nya.

Al-Rahmân dan al-Rahîm berakar kata rahim yang berarti peranakan, maka apabila kata rahim disebut akan terlintas dalam hati adalah ibu dan anak, ketika itu pula terbayang betapa besar kasih sayang ibu kepada anak. Namun tentunya kasih sayang Allah terhadap hambanya lebih dari itu adanya, karena Dia Yang Maha Rahman dan Rahim.

Pada pembahasan ini akan mengantarkan kita kepada kata Basmalah, dalam Ma'tsurât Rasul saw., dan sahabat ra.

Hadits Yang Menginformasikan Bahwa Basmalah Bagian Dari al-Fatihah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا الْمُخْتَارُ بْنُ فَلْفَلٍ عَنْ أَنَسٍ بِنَمْلِكٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ الْمُخْتَارِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا

رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنْزَلْتَ عَلَيَّ آتِفًا سُورَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَّا أَعْطَيْتَكَ الْكَوْثَرَ فَصَلَّ لِرَبِّكَ وَأَحْرَ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْآبَتَرُ
Hadits Muslim No. 607

(Dari Imam Muslim berkata:) Telah memperdengarkan hadits kepadaku Ali Ibn Hujrin al-Sa'dy (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Ali Ibn Mushir, (yang berkata) telah mewartakan kepadaku al-Mukhtâr Ibn Fulful yang bersumber dari Anas Ibn Malik? berarti perpindahan dari satu transmisi hadits (sanad) ke jalur transmisi hadits yang lain (Imam Muslim juga berkata:) telah memperdengarkan kepada Abu Bakr Ibn Abi Syaibah dengan menggunakan bahasanya, (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Ali Ibn Mushir yang bersumber dari al-Mukhtâr dia bersumber dari Anas, yang berkata: Pada suatu hari Rasulullah berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau (seperti) tertidur sesaat, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, kemudian kami menanyakan perihal apa yang membuat beliau tertawa wahai Rasulullah, beliau menjawab: Tadi telah diturunkan kepadaku satu surat, kemudian beliau membaca *Bismillâhir-rahmânirrahim*. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah, Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus dari rahmat Allah.

Dalam menentukan keberadaan hadits apakah merupakan hadits shahih atau tidak, hal ini tidak lepas dari peran perawinya, maka dalam analisa rijal hadits, akan dikaji kredibilitas masing-masing perawi yang mentransver hadits di atas. Namun untuk efisiensi maka dalam laporan ini hanya akan disertakan nama-nama mereka secara lengkap tanpa guru-guru, dan para murid-muridnya, cukup diangkat disini kesimpulan para ulama' kritikus hadits sebagai legalitas.

Biografi Para Perawi dari Imam Muslim pada hadits nomer : 607

Abu Bakar Ibn Abu Syaibah, bernama lengkap Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abu Syaibah Ibrahim Ibn Utsman (W: 235 H) (al-Asqalani, Juz, 6, 2001)

kesi, pulan ulama kritikus hadits adalah tsiqah dan dipercaya. Ali Ibn Hujr al-Sa'dy bernama lengkap Ali Ibn Hujr Ibn Iyas (W: 244 H), penilaian ulama tentangnya adalah hafidz dan dipercaya (al-Mizzy, 1980 : 359). Ali Ibn Mushir (W : 189 H) penilaian ulama hadits tentangnya adalah *tsiqah* dan banyak benarnya (al-Asqalani, juz, 3, 200: 129).

Al-Mukhtar Ibn Fulful, penilaian ulama' mengenai beliau adalah *tsiqah* dan mengambil hadits darinya (al-Asqalani, juz, 1984 : 523). Anas Ibn Malik Ibn An-Nadri Ibn Zaid Ibn Haram (W: 91 H) adalah merupakan salah seorang sahabat dari Nabi Muhammad saw., yang tidak diragukan keabsahan riwayatnya.

Abu Daud bernama lengkap Sulaiman Ibn Daud Ibn al-Jarwi (W: 204 H), komentar para ulama hadits tentangnya adalah orang yang paling terpercaya dan *tsiqah* (al-Ashbahany, juz 1, 1407 H : 269)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ عَنْ
شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
أَبِي هِلَالٍ عَنْ نَعِيمِ الْمُجْمِرِ قَالَ صَلَّيْتُ وَرَاءَ
أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ
قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ غَيْرَ الْمُعْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الصَّائِنِ فَقَالَ آمِينَ فَقَالَ النَّاسُ
آمِينَ وَيَقُولُ كُلَّمَا سَجَدَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا قَامَ مِنْ
الْجُلُوسِ فِي الْإِئْتِنِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا سَلَّمَ
قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَشْهَكُمُ صَلَاةَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Al-Nasâi no. 890

(Dari Imam al-Nasâi berkata:) telah mewariskan kepadaku Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdul Hakam yang bersumber dari Syuaib (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Khâlid yang

bersumber dari Sâid Ibn Abi Hâl, yang bersumber dari Nuaim al-Mujmar yang berkata : Aku telah menjadi makmum dibelakang Abu Hurairah, ***dia membaca Bismillâhirrahmânirrahîm*** kemudian meneruskan dengan *Ummi al-Qur'ân* dan ketika sampai di *ghairi al-Magdhûbi 'alaihim wa la al-Dhâlin* dia mengucapkan *âmin*. (Nuaim al-Mujmar) meneruskan perkataannya: setiap dia sujud, dia mengucapkan Allâhu Akbar, dan ketika berdiri dari duduk pada rakaat kedua dia berkata Allâhu Akbar. Dan ketika dia (Abu Hurairah) telah mengucapkan salam berkata: Dan demi Zat yang jiwaku ada digenggaman-Nya, Sesungguhnya diantara kalian akulah yang paling mirip shalatnya dengan Rasulallâh shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam.

Para Perawi dari Imam al-Nasâi pada hadits nomer. 890

Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdul Hakam (W : 268 H) penilaian ulama hadits terhadapnya adalah, imam yang *tsiqah*. Imam yang *Tsiqah*. Syu'aib bernama lengkap Syu'aib Ibn al-Laits Ibn Sa'ad (W: 199 H). Penilaian ulama' terhadapnya adalah terpercaya. Al-Laits bernama lengkap Laits Ibn Saad Ibn Abdurrohman (W: 175 H), merupakan rawi yang *tsiqah*. Khalid Ibn Yazid (W. 139 H), ulama' bersepakat memasukkannya dalam rawi terpercaya dan *tsiqah*. Said Ibn Abu Hilal (W. 135 H) adalah juga merupakan rawi terpercaya. Naim Al-Mujmar, para ulama' memasukkannya ke jajaran rawi terpercaya (al-Asqalany, juz 4, 3, 2001/ al-Dzahâbi : juz 5, 1412 : 227)

Abu Hurairah (W. 57. H) Abdurrahman Ibn Shakr al-Dausy adalah merupakan sahabat yang terjamin keabsahannya.

Hadits-Hadits Yang Menginformasikan Bahwa Basmalah Bukan Bagian Dari al-Fatihah

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
كَانُوا يَفْتَحُونَ الصَّلَاةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ

Muslim No. 605

Al-Bukhari No. 701

(Berkata Imam al-Bukhari:) Telah memperdengarkan kepadaku Hafsh Ibn Umar yang berkata, telah memperdengarkan kepadaku Syu'bah yang bersumber dari Qatadah yang bersumber dari Anas Ibn Malik (berkata): Sesungguhnya Nabi Muhammad *shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakr, Umarra, mereka memulai bacaan dalam shalat dengan *al-Hamdulillâhi rabbi al-'âlamîn*.

Para Perawi dari Imam al-Bukhari pada hadits nomer: 701

Hafsh Ibn Umar bernama lengkap Hafsh Ibn Umar Ibn Al-Harits Ibn Sakhbarah (W: 225 H). Syu'bah bernama lengkap Syu'bah Ibn Al-Hajjaj Ibn al-Wardi (W: 160 H). Qatadah bernama lengkap Qatadah ibn Da'amah Ibn Qatadah (W: 117 H). Anas bernama lengkap Anas Ibn Malik Ibn an-Nadri Ibn Zaid Ibn Haram (W: 91 H).

Ulama bersepakat bahwa para perawi hadits dari Imam Bukhari merupakan orang-orang terpercaya keilmuannya dan kredibilitas kepribadiannya (al-Asqalâny, 1884, juz 1: 172, juz 4: 308, juz 8: 312, juz 9: 368-370).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمَّ أَسْمَعُ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسَادِ وَزَادَ قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ أَسَمِعْتَهُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ نَعَمْ

(Berkata Imam Muslim:) Telah memperdengarkan kepadaku Muhammad Ibn al-Mustannâ dan Ibn Bassâr yang keduanya bersumber dari Ghundur, yang berkata: Ibn al-Mustannâ telah berkata, telah memperdengarkan kepadaku Muhammad Ibn Ja'far (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Syu'bah yang berkata, aku telah mendengar Qatadah memperdengarkan hadits kepadaku yang bersumber dari Anas, dia berkata: Aku telah shalat bersama Rasulullah *shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Umar, Ustman ra., namun aku tidak pernah mendengar salah satu diantara mereka membaca *Bismillîh irrahmânirrahîm*. (Imam Muslim juga berkata lafadz yang lain) Telah memperdengarkan kepadaku Muhammad Ibn al-Mustannâ (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Abu Daud (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Syu'bah dengan jalur sanad yang sama dengan hadits ini bersama tambahan, Syu'bah berkata: aku menanyakan Qatadah, apakah engkau benar-benar mendengar dari Anas? Dia menjawab, ia dan kani telah menanyakan ulang tentang hal ini.

Para Perawi dari Imam Muslim pada hadits nomer: 605

Muhammad Ibn Al-Mutsanna Ibn 'Ubaid (W. 252 H.), Ibn Basyar bernama lengkap Muhammad Ibn Basyar Ibn Utsman Abu Bakar Al-Abadi (W: 252 H), Ghundhur bernama lengkap Muhammad Ibn Ja'far al-Hadzli (W: 193H) ulama kritik hadits menilai mereka sebagai rawi terpercaya dan kredibel. Sedang Syu'bah Ibn Al-Hujaj Ibn Al-Wardi (W: 160 H), Qatadah ibn Da'amah Ibn Qatadah (W: 117 H), Anas Ibn Malik Ibn An-Nadri Ibn Zaid Ibn Haram (W: 91 H) Telah disebut dalam rijal hadits al-Bukhari pada hadits sebelumnya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ
وَعُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ حَجَّاجٌ قَالَ شُعْبَةُ قُلْ
قَتَادَةُ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ
الْقِرَاءَةَ فَقَالَ إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلْنِي
عَنْهُ أَحَدٌ

Ahmad No. 12345

(Berkata Imam Ahmad:) Telah memperdengarkan kepadaku Muhammad Ibn Ja'far (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku kepadaku Syu'bah dan Hajjaj (Syu'bah berkata), aku telah mendengar Qatadah yang memperdengarkan hadits bersumber dari Anas Ibn Malik, yang dia berkata: Aku telah shalat bersama Rasulullah shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Usman, namun aku sama sekali tidak pernah mendengar diantara mereka yang membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Hajjaj juga berkata, dari Syu'bah, dari Qatadah: Aku telah menanyakan Anas Ibn Malik, dengan bacaan apa Rasulullah shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam memulai shalat, dia menjawab, sungguh engkau telah menanyakan kepadaku sesuatu yang belum pernah ada orang yang menanyakan perihalnya.

Hadits Yang Meriwayatkan Pembacaan Basmalah dalam Hati

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ
قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَخَلْفَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ فَكَانُوا لَا يَجْهَرُونَ بِبِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ahmad No. 12380

(Berkata Imam Ahmad:) Telah memperdengarkan kepadaku Waki' (yang berkata) telah memperdengarkan kepadaku Syu'bah yang bersumber dari Qatadah, yang bersumber dari Anas Ibn Malik, berkata: Aku telah shalat dibelakang Rasulullah shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Usman, mereka tidak pernah mengeraskan *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Para Perawi dari Imam Ahmad hadits nomer: 12345 dan 123801

Jalur tranmisis sanad pada kedua hadits ini sama dengan jalur dalam hadits riwayat Muslim sebelumnya, kecuali pada dua orang rawi yakni Waki' (W. 196 H) dan Hajjaj (W. 206 H).

Waki' bernama lengkap Waki' Ibn al-Jarah Ibn Malik (W. 196 H) (al-Dzahabi, juz 1, 1412 H: 140). Hajjaj bernama lengkap Waki' Ibn al-Jarah Ibn Malik (W. 196 H) (al-Mizzi, juz 30, 1980: 462) merupakan ulama-ulama yang terpercaya dan kuat hafalannya. Muhammad Ibn Ja'far al-Hadzi (W. 193 H), telah disebut pada biografi hadits Imam Muslim diatas. Syu'bah Ibn al-Hajjaj Ibn al-Wardi (W. 160 H). Qatadah Ibn Da'amah Ibn Qatadah (W. 117 H.), Anas Ibn Malik Ibn al-Nadri Ibn Zaid Ibn Haram (W. 91 H.), telah disebut pada biografi hadits Imam al-Bukhari diatas

Analisa Sanad Hadits

Dari pemaparan para perawi dan kritikus hadits diatas, secara keseluruhan hadits ini termasuk dalam Hadits *Marfu'* karena semuanya bersumber dari, dan sampai ke Rasulullah shallâ Allâhu 'alaihi wa sallam. Jalur tranmisi hadits-hadits diatas baik dari al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, dan Ahmad kesemua sanadnya bersambung.

Hal ini karena hubungan erat antara murid dan guru dan masa hidup yang berdekatan, yang dapat dilihat dari tahun wafat dari setiap guru dan murid. Maka dapat dinyatakan bahwa sanad hadits *muttasil* (bersambung) dan seluruh penyampainya sebagaimana dapat dilihat dalam biografi mempunyai kualitas dan *kestiqahan* (absah) yang tidak diragukan.

Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari nomer 701, Imam Muslim nomer 605, Ahmad nomer 12345 dan 12380. *rawi a'la* bertemu di Sahabat Anas Ibn Malik, rawi kedua dan ketiga sama, meski kemudian

ada perbedaan lafazz hadits yang cukup signifikan. Namun kesemuanya sepakat menunjuk kepada tidak dibacanya basmalah dalam al-Fâtiḥah ketika shalat, atau tidak dikeraskan pembacaannya.

Pada hadits riwayat Imam Muslim nomer 607 sebelumnya, *ra'wī* a'la juga sahabat Anas Ibn Malik ra., menginformasikan bahwa Rasul membaca *basmalah* pada awal surat al-Kautsar. Pembacaan ini dilakukan bukan dalam shalat, yang boleh jadi sebagai tanda pemisah antara surat dan informasi yang menunjukkan kepada awal surat.

Dalam hadits yang dikeluarkan oleh al-Nasa'i, nomer 890, merupakan salah satu hadits yang menginformasikan tentang pembacaan *basmalah* secara keras pada al-Fâtiḥah dalam shalat. Sepanjang penelitian yang penulis lakukan dalam *al-Kutub al-Sittah* hanya Sahabat Abu Hurairah yang meriwayatkan pembacaan basmalah dalam al-Fâtiḥah ketika shalat.

Analisa Eksternal (Matan) Matstûrât Implikasi Dari Kedua Pendapat

صحة السند لا يستلزم صحة المتن

Keabsahan sebuah jalur tranmisi hadits tidak menjamin keabsahan matan hadits yang bersangkutan.

Ungkapan diatas tentunya bukanlah sebuah kesimpulan yang diambil secara terburu-buru, namun sudah melalui filterisasi untuk kemudian menjadi sebuah pijakan suatu analisis. Sebagai sebuah contoh adalah hadits yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah merupakan hak Bangsa Quraisy untuk mendudukinya (al-Dzahâbi, juz 1, 1995 : 152).

الأئمة من قریش

Hadits ini diriwayatkan oleh *maestro* hadits yang setiap muslim sehat akal nya, tidak akan meragukan kredibilitas beliau, yakni Imam al-Bukhari.

Secara tektual hadits ini telah dipraktekkan oleh kaum muslimien awal, sejak *khalâfâ' al-Râsyidîn* yang kesemuanya dari Suku Bangsa Quraisy hingga pada Dinasti Islam Turki Ustmani pada abad 17 masehi, meski sebatas simbol. Namun paling tidak ada usaha legalitas keagamaan bagi setiap khalifah

yang memerintah mengatasnamakan dirinya dari Bangsa Quraisy.

Tentunya keabsahan hadits diatas berkenaan dengan kepemimpinan Bangsa Quraisy harus kita kompromikan dengan *matstûrât* yang lain untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan akurat.

Dari diskripsi hadits-hadits tentang Basmalah diatas mengantarkan kita kepada sebuah pemahaman yang sebenarnya bisa dikatakan sudah tidak asing lagi, dalam perhelatan ini. Permasalahan ini sudah diwariskan dan ditranmisikan secara periodik dari generasi ke generasi sehingga sampai kepada kita melalui para perawi yang cemerlang kapabilitas dan kapasitasnya.

Implikasi dari Kedua Pendapat

Imam Syafi'i sebagai imam madzhab dari madzhab yang mayoritas penduduk Indonesia menjadi pengikut madzhab ini, mempunyai keyakinan bahwa Basmalah adalah merupakan ayat pertama dari surat al-Fâtiḥah dan surat lainnya terkecuali al-Barâ'ah, dan karena shalat tidak sah tanpa membaca al-Fâtiḥah, maka Basmalah harus dibaca ketika membaca al-Fâtiḥah. Diantara argemntasi-argumentasi sebagai standar keyakinannya adalah sebagai berikut (al-Mawardi, 1999 : 104-110) :

- Tercantumnya Basmalah dalam al-Qur'ân pada setiap surat, yang hal ini tidak pernah diingkari penulisannya oleh para sahabat Nabi saw.
- Jawaban terhadap Imam Hanafi yang mencukupkan pembacaan ayat al-Qur'ân apa saja ketika shalat, sebanding dengan surat terpendek yang ada.

Pendapat ini didasari kepada perintah untuk membaca surat tergampang ketika shalat (al-Qur'ân, 73:12). *Pertama*; bahwa yang dimaksudkan dengan pembacaan termudah dari al-Qur'ân adalah shalat sunnah malam hari, yakni pelaksanaan shalat mengambil yang termudah. *Kedua*; bahwasanya yang dimaksud adalah pembacaan ketika khutbah, selain pembacaan al-Fâtiḥah.

Ketiga; ayat perintah membaca yang termudah dari al-Qur'ân itu bersifat global, sedang rinciannya terdapat pada hadits nabi, *tidak ada shalat kecuali dengan al-Fâtiḥah*, secara lenterlek

pemahaman membaca ayat terganggu apa saja tidak argumentatif. Karena ukuran gampang relatif, jikalau membaca surat al-Baqarah gampang terhadap seseorang, tentunya dia tidak wajib membacanya, begitupun kalau kesanggupan seseorang hanya membaca sepotong ayat tentunya hal ini tidak diperkenankan.

- c. Jumlah ayat dari surat *al-Fâtiḥah* itu ada tujuh ayat, jikalau *Basmalah* tidak dimasukkan dalam *al-Fâtiḥah* maka akan berjumlah enam ayat. Pendapat yang menganggap bahwa ayat *Basmalah* bukan bagian dari *al-Fâtiḥah* menjadikan *ghairi al-Maghdhûbi 'alaihim* sebagai ayat ke tujuh. Pendapat ini tertolak dari hal, pertama, kalau dipisah menjadi dua ayat, maka ayat tersebut jikalau berdiri sendiri tidak sempurna. Kedua, untuk menghindari memulai dari kata *ghairi al-Maghdhûbi 'alaihim*, karena lafadz ini merupakan *lafadz istisnâ*, sedang dalam al-Qur'ân tidak mengenal memulai dari *istisnâ*.
- d. Jawaban terhadap pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Ikhlâs berjumlah 4 ayat, al-Mulk 30 ayat, bahwasanya penghitungan jumlah ayat tersebut mengecualikan *Basmalah*, sebagaimana boleh jadi menghitung *Basmalah* bersama ayat pertama menjadi satu.

Akan halnya Imam Malik sebagai pendahulu dari Imam Syafi'i berpendapat bahwa *Basmalah* bukan bagian dari *al-Fâtiḥah*. Alasannya adalah perbedaan pendapat tadi itu sendiri. Sedangkan al-Qur'ân bersifat *mutawâtir* dalam arti periwayatannya disampaikan oleh orang banyak dan meyakinkan, tidak demikian halnya tentang *Basmalah* dalam *al-Fâtiḥah*, buktinya adalah kenyataan tentang terjadinya perbedaan pendapat.

Masih menurut Mazhab Maliki, tidak ada riwayat yang bernilai *absah* yang dapat dijadikan dalil bahwa *Basmalah* bagian ayat dari *al-Fâtiḥah*. Bahwa bahwa juga bukti sejarah, imam atau masyarakat umum Madinah dan Makkah tidak membaca *Basmalah* ketika membaca *al-Fâtiḥah* atau awal surat dalam shalat.

Lain halnya dengan Imam Abu Hanifah yang mengambil jalan tengah setelah menggabung dan mengkompromikan dalil-dalil diatas. Menurut beliau, *Basmalah* dibaca dalam shalat ketika membaca al-

Fâtiḥah, tetapi tidak dengan suara keras.

Terlihat betapa masing-masing pendapat mempunyai argumentasi dan dasar-dasar riwayat yang *absah*. Masing-masing mengandalkan *matsûrât* yang dinisbahkan kepada Rasul saw., dan para sahabatnya.

Namun begitu, apakah tilak mungkin justru Nabi Muhammad saw., sendiri yang hidup ditengah-tengah umat Islam selama lebih dari dua puluh dua tahun telah memberikan contoh pengamalan dan mempraktikkan sekian cara dalam beribadah? Agaknya cukup logis mengiyakan pertanyaan ini.

Dalam hal ini sementara ulama memperkenalkan istilah keragaman dalam cara beribadah ta'addadu al-'ibadât. Jikalau ini dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa semua cara ibadah diatas membaca *Basmalah* atau tidak ketika shalat tidak harus dipertentangkan. Pintu surga amat luas dan dapat menampung semua pejalan menuju Allah swt. (Shihab, 2000:26)

Akan halnya penulisan *Basmalah* pada setiap awal surat terkecuali al-Taubah, bukankah sudah ada riwayat yang menerangkan bahwa pada awalnya tidak diketahui pemisah dan pembatas antara satu surat dengan surat yang lainnya hingga diturunkannya *Basmalah* sebagai pemisah antara surat. Dan penulisannya dalam al-Qur'ân juga *tauqifi*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan singkat diatas, kemudian dikolerasikan dengan beberapa kitab terapan yang berdasarkan kepada *matsturi* dari Rasul shallâ Allâhu Alaihi wasallam (Ibn Katsir juz 1, 1986 : 9 / al-Marâghî, jilid 1, 1365 H: 26 / al-Khazin, juz 1, tth : 16 / Ibn Arabi juz 1, tth : 5), bahwa hadits-hadits yang diangkat diatas, kesemua rawi *tsiqah*, matan hadits juga orisinal makna hal ini sangat dimungkinkan karena banyaknya hadits *fi liyah*.

Persoalan *basmalah* harus diporsikan sebagai khilafiyah, masing-masing pendapat sama-sama kuat, untuk itu perlu dikembangkan sikap toleransi, dengan memberikan keleluasan kepada umat untuk dapat memilih pendapat yang mereka yakini.

Dengan demikian perselisihan pendapat tersebut akan membawa rahmat bukan sebaliknya

menyebabkan konflik

Dalam mengakhiri penulisan ini, alangkah baiknya kalau kita merujuk kepada kitab *'Aunul Ma'bud* yang menyalah Sunan Abi Daud, pada juz dua dari kitab ini terdapat pembahasan yang berbunyi باب من لم ير الجهر ب بسم الله الرحمن الرحيم. Pembahasan ini kemudian dilanjutkan dengan lafadz باب من ير جهر بها dari kedua bab ini dapat disimpulkan bahwa ulama terbagi tiga dalam menyikapi basmalah.

1. Ulama yang mengatakan bahwa basmalah merupakan ayat dari *al-Fatihah* dan awal dari setiap surat kecuali *al-Barâ'ah*.
2. Pendapat ulama yang lain mengatakan bahwa basmalah hanya merupakan ayat dari surat al-Naml.
3. Pendapat ketiga berkeyakinan bahwa basmalah ayat tersendiri yang berdiri sendiri diturunkan sebagai pemisah dan mengawali surat ('Abadi, juz 2, 1415 H: 345).

Pembagian pendapat ini masih dapat ditambah berdasarkan hadits *al-Sab'u al-Mas'ûni*, bahwa basmalah merupakan ayat dari al-Fatihah saja

Saran

Demikian kajian ini ditulis, dan yang tidak akan terlupakan adalah bahwa basmalah tertulis dalam mushaf kita, dan tidak ada yang tertulis dalam mushaf kecuali bagian dari al-Qur'an.

Uraian di atas lebih cenderung menguatkan argumentasi atas tidak dibacanya basmalah dalam *al-Fatihah* ketika shalat, hal ini tentu bertentangan dengan kultur kita, yang seakan telah menyepakati untuk membaca basmalah sebagai pembela madzhab syafi'i tulen.

Oleh karena itu pembacaan basmalah dalam shalat merupakan khilafah yang harus diterima dan kita sikapi dengan semangat ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hâtim al-Tamîmy al-Bastî, 1959, *Masâhir 'Ulamâi al-Amshâr*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, juz 1.

al-Ashbahâny, Abu Bakr, 1407H, *Rijâlu Muslim*,

Dâr al-Ma'rifah, Beirut, cet. 1, juz 1, hal. 269

Al-Asqalâni, *Tahdzibu al-Tahdzib*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 2001, juz 6

al-Bagdâdy, 'Alâ'u al-Dîn, tth, *Tafsir al-Khâzin*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, juz 1

al-Dzahabi, Abu Abdullah, 1412 H, *Siyâr a'lâm al-Nubalâ'*, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. 9, juz 5.

al-Dzahabi, Syamsuddin, *Mizânu al-'Itidâl fi Naqdi al-Rijâl*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, juz 1

al-Marâghi, Ahmad Musthafa, 1365 H, *Tafsir al-Maraghi*, Dâr al-Fikr, jilid 1

al-Mawardi al-Bashri, Abi al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib, tth, *Tafsir al-Mawardi*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, juz 1

al-Mâwardi, Abu al-Hasan, 1999, *al-Hâwi al-Kâbir fi Fiqh Madzhab al-Imam al-Syafi'i*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah

al-Mizzy, Yusuf Abu al-Hajjâj, 1980., *Tahdzibu al-Kamâl*, Muassasah al-Risalah, Beirut, Cet. I, Juz, 20, 30

al-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin, tth, *al-Majmû' Syarhu al-Muhazlab*, Beirut, Dâr al-Fikr, cet. 1, juz 3.

al-Suyuti, 2000, *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, jilid 1, cet. 1

Ibn Katsir, 1986, *Tafsir Ibn Katsir*, Maktabah al-Mukarramah, juz 1

Ministry of al-Awqaf Supreme Council For Islam Affairs, 1993, *al-Muntakhab (The Select) In The Interpretation Of The Holy Quran*, Cairo First Edition

Mubarak, Muhammad al-Sayyid, 1998, *'ilmu al-Rijāl wa Manāhij al-Muhaddisîn*, Cairo, Univ. Al Azhar

Shihab, M. Quraisy 2000, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân, Jakarta, Lentera Hati, Vol. I